

RESOLUSI KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI NEGERI SEILALE

Susi Maria Mariwy

Program Studi S2 Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: susimariwy@yahoo.com

Wilson M.A. Therik

Program Studi S2 Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

Fishermen's household poverty is something that should not be underestimated because of its abundant natural products, but they are still under the cycle of poverty. A household is said to be poor if it is not able to meet the needs of their lives. Household economic characteristics are an important part of family or community life in general. Economic characteristics arise because of the desire to act in a situation that is possible with the aim of obtaining benefits for the family. Which aims to understand the household life of fishermen in the State of Seilale. In this research, data collection was done by interview, observation and documentation study using an exploratory approach. The poverty problem that occurs in Seilale fishing households is inseparable from various causes of poverty. The factors that cause poverty in the form of changes in catching season, this factor has caused uncertainty of the catches of the fishermen, so that when the season is not catching fish the fishermen find it very difficult to meet their daily consumption needs. Low education, low expertise makes fishermen stay afloat to become a traditional fisherman. Fishing equipment that is still simple and inadequate makes them also have to compete with fishermen who have modern equipment.

Keywords: Economy, poverty, fisherman, coastal, household

PENDAHULUAN

Berbagai upaya pengembangan sektor perikanan telah dilakukan karena memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Namun pada kenyataannya kehidupan rumah tangga nelayan masih berada dalam lingkaran kemiskinan. Pendapatan yang kecil walau sumber daya alam laut melimpah telah membuat rumah tangga nelayan harus mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangganya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, namun hasilnya masih jauh dari maksimal. Kemiskinan masih menjadi kenyataan yang mendominasi kehidupan masyarakat nelayan.

Sumber daya alam Indonesia luar biasa melimpah, tetapi proses pengelolaan sumber daya tersebut belum maksimal. Hal ini jelas terlihat khususnya di kawasan Timur Indonesia yang terkenal dengan hasil lautnya. Lebih dari sekedar salah satu modal untuk mencapai target pembangunan, hasil laut dalam konteks pembangunan merupakan modal yang pengembangannya pada akhirnya dan terutama adalah untuk menyejahterakan masyarakat.

Setiap rumah tangga nelayan pasti menginginkan kehidupan ekonominya sejahtera lepas dari kemiskinan. Namun aspirasinya ini menemui berbagai hambatan, terutama hambatan alam di mana pendapatan nelayan sangat bergantung pada musim. Penghidupan sebagai nelayan juga merupakan pekerjaan yang sangat berat dan menuntut nelayan untuk bekerja sangat keras demi mengusahakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Karena ketidakpastian hasil, maka besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan sangat ditentukan oleh jumlah pendapatan yang diterima. Masalah-masalah kemiskinan nelayan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan masyarakat nelayan di Negeri Seilale, Kecamatan Nusaniwa, Kota Ambon.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk dapat memahami kehidupan rumah tangga nelayan di Negeri Seilale, kemiskinannya dan bagaimana mereka menghadapi persoalan kemiskinan tersebut. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi usaha-usaha peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan Negeri Seilale.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Tangga Nelayan

Dalam kehidupan sehari-hari nelayan didefinisikan sebagai masyarakat yang memiliki penghasilan dari laut. Laut sendiri merupakan sumber daya alam yang melimpah, namun kemampuan sumber daya manusia untuk mengelolanya sangat terbatas, apalagi bagi nelayan tradisional. Fahmi (2011) mengatakan bahwa jika nelayan tradisional tidak mendapatkan perhatian lebih maka kemiskinan yang mereka alami semakin hari akan semakin berat.

Imron (2003) mengatakan bahwa kehidupan nelayan sangat terkait dengan persoalan-persoalan kemiskinan, di mana kemiskinan yang di alami bukan hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari sisi social, budaya, bahkan politik. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki tingkat pendapatan, namun terkadang usaha yang dilakukan justru membuat nelayan semakin terjebak dalam kemiskinannya.

Humaedi (2012) mengatakan bahwa kemiskinan nelayan hadir bersamaan dengan sistem sosial dan budaya masyarakat tersebut, khususnya dalam hal sikap dan perilaku yang terkait dengan kewajiban sosial dan produktivitas ekonomi. Koperasi, bank dan lembaga keuangan lainnya adalah sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan nelayan dalam konteks merespon tekanan ekonomi, lebih jauh lagi usaha menanggulangi kemiskinan, namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya; nelayan kemudian justru terlilit hutang yang semakin memiskinkan mereka.

Tain (2011) mengatakan pada hakekatnya kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga nelayan adalah kemiskinan multidimensional. Penanganan yang serius sangat diperlukan untuk melepaskan nelayan dari jeratan kemiskinan. Salim dan Darmawaty (2016) mengatakan bahwa dengan terjadinya situasi rawan pangan pada keluarga kaum buruh nelayan maka perlu dilakukan strategi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

Andrianto *et al.* (2016) menjelaskan bahwa karakteristik rumah tangga yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan fasilitas rumah.

Sri Haryono (2005) mengatakan bahwa untuk mempertahankan ekonomi rumah tangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah tidak hanya bergantung pada pekerjaan melaut, tetapi juga melakukan pekerjaan lainnya, dengan demikian terdapat peluang untuk menambah pendapatan keluarga.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa jika nelayan hanya mengandalkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian maka kehidupan rumah tangga nelayan akan terus berada dalam lingkaran kemiskinan, karena tradisi, kebiasaan, pola-pola yang melekat pada kehidupan nelayan sulit untuk diubah atau dihilangkan.

Kemiskinan Nelayan

Bagi nelayan, kemiskinan merupakan sesuatu hal yang seperti tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Walaupun masalah yang di hadapi mengenai perubahan iklim dan musim yang tidak menentu yang dapat membahayakan

keselamatan nelayan jika tetap memaksakan diri untuk melaut dalam kondisi alam yang tidak baik.

Setyorini (2013) mengatakan bahwa semangat kerja yang tinggi pada kaum nelayan ternyata berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan mereka yang dapat dikategorikan dalam masyarakat ekonomi lemah karena tingkat pendapatan yang masih rendah. Situasi seperti ini yang telah berlangsung lama dana terus-menerus menyebabkan masyarakat nelayan terjebak dalam budaya kemiskinan.

Hamdani (2013) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan, antara lain kualitas sumber daya manusia, pekerjaan alternatif, kebiasaan nelayan, kepemilikan modal, teknologi yang di gunakan dan peranan lembaga ekonomi. Kenyataan tersedianya sumber daya alam yang melimpah, namun karena tidak diimbangi dengan beberapa faktor yang telah disebutkan mengakibatkan nelayan berada dalam lingkaran kemiskinan.

Alie (2014) mengatakan bahwa kaum nelayan tradisional lebih berorientasi kepada mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari tanpa memikirkan investasi jangka panjang. Di sisi lain mereka menjalani gaya hidup masyarakat pesisir dalam hal pengalokasian pendapatan dan penggunaan waktu yang tidak selalu mendukung aspirasi kesejahteraan.

Primyastanto (2012) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan tidak dapat dilepaskan dari rendahnya kontribusi/peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga keluarga nelayan. Artinya perlu ada pekerjaan alternatif bagi anggota keluarga yang tidak melaut (kaum perempuan) agar dapat membantu ekonomi keluarga, dengan cara tidak hanya mengandalkan laut sebagai mata pencaharian.

Tain (2011) mengatakan bahwa terdapat 15 faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga nelayan kecil yang dengan demikian, berdasarkan faktor-faktor kemiskinan dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang ada pada rumah tangga nelayan adalah kemiskinan multidimensi.

Harpowo dan Tain (2011) mengatakan bahwa penanggulan persoalan kemiskinan dalam masyarakat nelayan memerlukan kerja sama seluas-luasnya antar berbagai pihak terkait agar dapat dibangun pemahaman yang jelas mengenai kemiskinan dan penyebabnya dan kemudian bisa dilakukan langkah-langkah penanggulan yang tepat. Jika sinergi ini terjadi maka berbagai program pemberdayaan nelayan diharapkan akan dapat berjalan efektif secara bertahap dan berkelanjutan.

Suryani (2017) mengatakan bahwa masalah kemiskinan masyarakat nelayan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Perlu adanya kesadaran tinggi di kalangan nelayan tradisional agar dapat mengetahui potensi-potensi yang mereka miliki sehingga dapat di manfaatkan untuk kepentingan jangka panjang bagi keluarga nelayan.

Benang merah dari sejumlah penelitian ini menjelaskan bahwa kemiskinan masyarakat nelayan ditimbulkan dari cara-pola hidup nelayan yang masih mengacu pada kebiasaan-kebiasaan tradisional. Selain itu juga terdapat kesimpulan mengenai perlu adanya alternatif mata pencaharian sampingan sebagai sumber pendapatan untuk mengantisipasi musim angin atau cuaca buruk di mana nelayan terpaksa tidak bisa melaut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Seilale, Kota Ambon, Propinsi Maluku dan berlangsung dari bulan Desember 2017 hingga april 2018. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi menggunakan pendekatan eksploratif. Dalam proses penelitian lapangan wawancara di lakukan secara terencana dengan informan yang di tentukan melalui teknik *snowball sampling* (Neuman, 2016). Langkah-langkah analisis data terdiri dari: pengumpulan data, penyajian data dan penyimpulan data (Creswell, 2013).

PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan

Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada saat musim ombak besar, sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain faktor ombak besar yang berpengaruh pada penurunan hasil tangkap, juga resiko keselamatan bagi para nelayan.

Kebutuhan hidup yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi membuat para nelayan sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jika ada anggota keluarga lain yang juga bekerja di bidang bukan nelayan maka selain menambah pendapatan juga nelayan yang bersangkutan tidak harus memaksakan diri untuk tetap melaut dalam keadaan cuaca buruk. Dan jika ada lebih dari satu

anggota keluarga yang bekerja maka pendapatan yang di terima juga akan jauh lebih besar dan kebutuhan keluarga akan dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang memiliki bodi tuna sendiri. Bodi tuna merupakan kapal fiberglass yang berukuran 3GT (*gross ton*) dengan ukuran 9-13 meter dengan menggunakan mesin berukuran 15PK (*Paardenkracht*)¹ serta bermuatan 1-2 orang untuk melaut. Bodi tuna yang digunakan oleh nelayan ini adalah milik mereka sendiri. Walaupun demikian cara membeli bodi tuna ini adalah dengan mengambil kredit bank, artinya mereka harus menyicil untuk kapal mereka.

Menurut Pak Poli (46 tahun) sebagai ketua RT setempat, nelayan di lingkungannya lebih memilih bekerja sendiri dari pada di bawah tekanan orang lain. Jika mereka bekerja secara mandiri dengan kapal milik pribadi, berapapun hasil yang didapat akan langsung diberikan kepada isteri untuk dikelola. Tetapi jika bekerja dengan orang lain, hasil melaut masih harus dibagikan lagi dengan banyaknya anggota yang dimiliki pada kapal ikan tersebut.

Sebagian besar kepala rumah tangga keluarga nelayan hanya pergi melaut sendirian atau bersama anak laki-laki. Jika anaknya sudah mandiri, dia juga dapat melaut sendirian jika mereka memiliki bodi tuna lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jika melaut secara berdua hasil yang didapat akan cenderung lebih sedikit, namun jika bodi tuna yang dimiliki lebih dari satu maka hasil yang didapat akan lebih banyak dan dengan demikian pendapatan yang diterima juga akan lebih banyak.

Alasan Nelayan Masih Menjadi Nelayan

Pekerjaan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk memperoleh pendapatan. Menjadi seorang nelayan adalah pekerjaan yang tidak mudah, selain memiliki risiko tinggi, pekerjaan nelayan juga menuntut kondisi fisik yang prima dan mental yang tangguh. Menjadi nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat, walau pendapatan tidak pasti. Di sisi lain nelayan tetap bertahan bekerja sebagai nelayan, hal ini karena pendidikan rendah sehingga sulit mencari pekerjaan lain.

Bagi nelayan walau bekerja dengan peralatan yang sederhana dan tanpa memiliki keahlian yang khusus namun mereka dapat menghasilkan pendapatan, walau kecil. Selain itu bagi nelayan tradisional, untuk menerima sesuatu hal yang baru dan menyesuaikan diri dengan hal itu bukanlah hal yang mudah. Pendidikan rendah dan keahlian yang terbatas membuat nelayan harus berpikir secara matang

¹ Kecepatan kuda, diadopsi dari bahasa Belanda.

untuk meninggalkan pekerjaan yang sudah dikerjakan secara bertahun-tahun dan mencari pekerjaan lain yang belum pasti.

Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan

Kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat membuat para nelayan harus berusaha sangat keras untuk dapat memenuhinya. Cuaca yang kadang tidak menentu membuat nelayan sering mengalami kesusahan dalam melaut. Jika memaksakan diri untuk tetap melaut dapat membahayakan keselamatan nelayan, dan ombak besar akan mengurangi hasil tangkapan. Namun jika tidak melaut mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jika cuaca buruk, nelayan yang tidak melaut akan memanfaatkan waktunya untuk memperbaiki alat tangkap yang rusak. Tidak pernah terpikirkan oleh mereka untuk mencari pekerjaan sampingan karena mempertimbangkan keahlian yang terbatas dan pendidikan yang rendah, serta faktor ketuaan.

PENUTUP

Masalah kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga nelayan Seilale terkait dengan sejumlah faktor penyebab. Perubahan musim tangkapan akan menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan, sehingga pada saat sedang musim tidak menangkap ikan para nelayan sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Rendahnya Pendidikan dan keahlian membuat nelayan tetap bertahan untuk menjadi seorang nelayan tradisional. Alat tangkap yang masih sederhana dan tidak memadai membuat mereka tidak mampu bersaing dengan nelayan yang memiliki peralatan lebih modern. Berbagai program pemberdayaan nelayan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan berdasar pada pengetahuan yang tepat mengenai kompleksitas persoalan kemiskinan nelayan, khususnya nelayan Seilae dan dilaksanakan secara tertata dalam arti bertahap dan runtut dalam menanggulangi faktor-faktor penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan. Bagi nelayan diharapkan dapat membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang bermanfaat bagi kemajuan cara berproduksi sebagai nelayan.

REFERENSI

- Andrianto, dkk. 2016. Pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan masyarakat sekitar mangrove. Jurnal Sylva Lestari Vol. 4 No.3, Juli 2016. Hal 107-113. Diunduh dari: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/IHT/article/view/1193>
- Fahmi, Ismail. 2011 Strategi pengetasan kemiskinan nelayan tradisional (studi kasus nelayan tradisional Desa Bagan Pencut). Jurnal ilmu sosial, Perspektif vol 4 nomor

- Oktober 2011. Hal 124-128. Diunduh dari: <https://docplayer.info/30779300-Strategi-pengentasan-kemiskinan-nelayan-tradisional-studi-kasus-nelayan-tradisional-desa-bagan-percut.html>
- Hamdani, Haris. 2013. Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional (the factor of poverty causes traditional fisherman). Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa. Diunduh dari: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58737/Haris%20Hamdani.pdf;sequence=1>
- Harpowo, Anas Tani. 2011. Fenomena kemiskinan nelayan sebagai dampak overfishing di pantai Utara Jawa Timur. Volume 14 no 2 juli-desember 2011. Diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1616>
- Salim, Fajria Dewi dan Darmawaty. 2016. Kajian Ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajon Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. J Sosek KP Vol 11 no 1 juli 2016. Hal 121-132. Diunduh dari: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/3177>
- Haryono, Tri Joko Sri. 2005. Strategi kelangsung hidup nelayan studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangungan hidup. berkala ilmiah penduduk Vol 7 no 2, Juli – Desember 2005. Hal 119-128. Di unduh dari: http://skp.unair.ac.id/repository/jurnal_pdf/jurnal_1352.pdf
- Humaedi, M Alie. 2012. Kemiskinan nelayan studi kasus penyebab eksternal dan upaya revitalisasi tradisi pengetasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. J Sosek KP Vol 7 no 2 tahun 2012. Hal 193-206. Diunduh dari: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/5685/0>
- Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. jurnal masyarakat dan budaya vol 5 no 1 Tahun 2003. Hal 63-79. Diunduh dari: <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/viewFile/259/237>
- Natalia, Mitha dan Alie, Muhammad Mukti. 2014. Kajian kemiskinan pesisir di kota semarang (studi kasus : kampung nelayan tambak lorok). Jurnal teknik pwk volume 3 tahun 2014. Diunduh dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/4384>
- Primyastanto, Mimit. 2012. Kajian ekonomi rumah tangga nelayan payang di selat Madura, Jawa Timur. Wacana no 15 volume 2. Diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/40054/kajian-ekonomi-rumah-tangga-nelayan-payang-di-selat-madura-jawa-timur>
- Setyorini, Heny Budy. 2013. Budaya kemiskinan nelayan di Manguharjo Semarang. Sabda, Volume 8, Tahun 2013: Hal 7-17. Diunduh dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13219/10004>
- Syuryani. 2017. Strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan tradisional dalam menghadapi kemiskinan ((Studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir). Jom Fisip volume 4 no 2 tahun 2017.

Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/124757-ID-strategi-bertahan-hidup-rumah-tangga-nel.pdf>

Tain, Anas. 2011. Penyebab Kemiskinan rumah tangga nelayan di wilayah tangkap lebih Jawa Timur. *Humanity* Vol 7 No 1 September 2011. Hal 1-10. Diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/11411/penyebab-kemiskinan-rumah-tangga-nelayan-di-wilayah-tangkap-lebih-jawa-timur>